



Penguatan Karakter Islam dalam Pendidikan di Sekolah Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, Kabupaten Lampung Selatan

Cipto Handoko

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia.

Korespondensi Penulis: ciptohandoko25@gmail.com

Abstract. Islamic character education aims to continuously shape individual character by fostering the ability to live according to Islamic guidance. This study aims to explore the following aspects: the reinforcement program, the implementation of reinforcement, determining factors in the reinforcement, and the obstacles encountered in strengthening Islamic character education at MA Hidayatul Mubtadiin. This research employs a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis. The subjects of the study are the supervisor, principal, and teachers. The findings reveal that: (1) The formulated program is not yet complete or detailed, especially regarding budget allocation for teacher training activities. Nevertheless, the program is implemented as effectively as possible by the principal to strengthen Islamic character education; (2) The program is carried out by involving all school personnel; (3) The principal addresses the determining factors in strengthening Islamic character education through proper monitoring of each programmed activity; and (4) The main obstacle faced is the limited availability of funds for teacher training outside of regular working hours.

Keywords: Education, Management, Islam, Character.

Abstrak. Pendidikan karakter Islam bertujuan untuk membentuk karakter individu secara terus menerus untuk melatih kemampuan dalam menjalani hidup melalui tuntunan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: program penguatan, pelaksanaan penguatan, faktor determinan dalam penguatan, dan kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter Islam di MA Hidayatul Mubtadiin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program yang dirumuskan belum lengkap dan belum terperinci terutama mengenai penggunaan anggaran untuk kegiatan pelatihan guru. Program yang disusun tetap dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh kepala sekolah untuk penguatan pendidikan karakter Islam; (2) Program dilaksanakan dengan melibatkan seluruh personil sekolah; (3) Kepala sekolah menindaklanjuti faktor determinan dalam penguatan pendidikan karakter Islam yaitu melalui kegiatan monitoring secara tepat setiap kegiatan yang telah diprogramkan; dan (4) Kendala yang ditemui dalam penguatan pendidikan karakter Islam antara lain kurangnya ketersediaan dana untuk pelatihan guru di luar jam dinas.

Kata Kunci: Pendidikan, Manajemen, Islam, Karakter.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dengan misi yang cukup luas, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan jasmani, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, masalah sosial, dan masalah kepercayaan atau keimanan. Menurut Engkoswara (2015) tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

negara. Maksud di atas menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal Lembaga pendidikan memiliki beban yang berat dalam mengemban misi pendidikan. Apalagi jika dikaitkan dengan perubahan zaman yang begitu cepat, yang berdampak pada mempengaruhi peserta didik dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku, khususnya mereka yang masih dalam masa perkembangan yaitu masa transisi yang sedang mencari jati diri. Menurut Darwis (2018), “tujuan pendidikan nasional diperkuat dalam Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014 telah ditetapkan bahwa pendidikan karakter harus diterapkan pada semua jenjang pendidikan di Indonesia.” Madrasah Aliyah merupakan jenjang pendidikan menengah pada jenjang pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang dikelola di bawah Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Aliyah ditempuh dalam waktu tiga tahun. Kurikulum Madrasah Aliyah sama dengan kurikulum SMA, hanya saja pada MA porsi pendidikan agama lebih besar. Selain mengajarkan mata pelajaran seperti SMA, juga ditambah dengan pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab. MA di Lampung Selatan mempunyai visi, terwujudnya madrasah unggul yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan Iman dan Taqwa. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan peran serta seluruh pemangku kepentingan madrasah, baik internal maupun eksternal, yang bertujuan untuk meningkatkan tanggung jawab dan peran serta seluruh pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Artinya, diperlukan peran serta seluruh pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan di suatu lembaga, memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, dan mendidik untuk pembinaan karakter.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Berdasarkan peraturan tersebut, penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. satuan pendidikan yang bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui penyelarasan olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan peran serta dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Peserta didik mengharapkan proses pengembangan pendidikan karakter mampu mengimplementasikan sifat-sifat religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menghargai prestasi, bersikap ramah, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

2. METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang dihimpun oleh peneliti di lokasi penelitian tidak disajikan dalam bentuk kuantitatif. Peneliti langsung menganalisis data dengan cara menambahkan informasi, mencari hubungan, dan menemukan bentuk berdasarkan data asli. Lokasi penelitian ini dilakukan di 3 MA di Kabupaten Lampung Selatan. Proses penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu mulai tanggal 23 September sampai dengan 24 November 2024. Informan yang digunakan adalah pengawas, kepala sekolah, dan guru di MA Hidayatul Mubtadiin. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan tanya jawab. dokumenter. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Dalam memperoleh data, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut: Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian kualitatif, Penguasaan wawasan peneliti terhadap objek yang diteliti, Kesiapan peneliti untuk terjun langsung ke objek penelitian, Akademisi, dan Logistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Bagian ini menguraikan hasil penelitian dengan merumuskan masalah dan data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi kepala sekolah dalam memperkuat pendidikan karakter Islam di MA Kabupaten Lampung Selatan. Hasil penelitian ini secara sistematis dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Program Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala MA Kabupaten Lampung Selatan telah menyusun program, termasuk program penguatan pendidikan karakter Islam. Program yang disusun bersifat jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek, dan tahunan. Program ini melibatkan personil sekolah, yaitu kepala sekolah dan dewan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain program tahunan juga terdapat program semester. Kegiatannya meliputi administrasi siswa baru, program kerja kepala sekolah, administrasi kepegawaian, observasi pembelajaran, buku kurikulum teknis, supervisi kunjungan kelas, kerjasama dengan komite, keamanan dan kebersamaan, administrasi peralatan dan sekolah, observasi kelas, inventaris, perpustakaan, dan administrasi buku teks.

b. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sangat tegas dalam meningkatkan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan. Ketegasan tersebut merupakan gambaran strategi yang harus diterapkan oleh kepala sekolah agar program sekolah sesuai dengan visi dan misi yang dirumuskan di MA Kabupaten Lampung Selatan. Kepala sekolah membagi tugas kepada semua guru secara demokratis dan secara terbuka kemudian menghimbau kepada seluruh guru agar melaksanakan tugas yang telah diamanahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Guru mempunyai tanggung jawab yang berbeda-beda dalam melaksanakan tugasnya. Sebagian guru merasa tidak puas jika belum melaksanakan tugasnya dengan baik, sebaliknya sebagian guru melaksanakan tugas asalkan sudah selesai. Untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter, kepala sekolah selalu bertindak demokratis karena dengan kepemimpinan yang demokratis, Guru merasa tidak seperti pekerja yang hanya diperintah oleh pemimpin atau atasannya. Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, pemimpin yang demokratis percaya bahwa orang lebih suka diarahkan dan menjadi pekerja yang prosedur dan solusinya ditentukan daripada memikul tanggung jawab atas semua tindakan dan keputusan. Oleh karena itu, bawahan dalam iklim demokrasi tidak cocok untuk diberi tanggung jawab untuk merancang pekerjaannya dalam suatu inisiatif atau pekerjaan yang menuntut kerja dan inisiatif.

c. Faktor-Faktor yang Tercermin dalam Penguatan Pendidikan Karakter Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan demokratis dan partisipatif dalam meningkatkan kinerja dan disiplin kerja guru. Selain itu, kepala sekolah menunjukkan tindakan keteladanan dalam menerapkan strategi kepemimpinan demokratis dan partisipatif dalam meningkatkan kinerja dan disiplin kerja guru. kedisiplinan di sekolah. Kedisiplinan terkait kehadiran di sekolah: Kepala sekolah sudah berada di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai dan langsung mengecek kesiapan guru dan siswa untuk memulai pembelajaran. Upaya ini merupakan langkah untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Kepala sekolah mewujudkan upaya tersebut dengan mendisiplinkan diri untuk menjadi teladan bagi guru. Disiplin kerja merupakan reaksi mental dan emosional seseorang terhadap pekerjaannya. Jika seorang pemimpin ingin meningkatkan disiplin kerja bawahannya, Kepala Sekolah harus memperhatikan kesejahteraan bawahannya baik kebutuhan maupun kenyamanan bekerja. Dengan menunjukkan keteladanan kedisiplinan pada

guru, berarti kepala sekolah telah membimbing guru dalam membentuk perilaku dan sikap guru untuk saling menghargai antar sesama guru. Kepala MA Kabupaten Lampung Selatan telah menerapkan dan menindaklanjuti pola yang baik. untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter. Misalkan beberapa guru sering terlambat datang ke sekolah menerapkan kepemimpinan yang lebih otoriter, yaitu menegur guru yang bersangkutan secara langsung, melakukan absensi, dan melakukan supervisi pada setiap kelas. Artinya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah cukup tegas sehingga kedisiplinan guru dapat dikendalikan dan diberikan teguran agar tidak terulang pada hari-hari berikutnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menegakkan kedisiplinan sesuai harapan yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14/V/2006, yaitu: 1) Setiap guru harus datang dan berada di sekolah setiap hari kerja; 2) Guru harus bertanggung jawab terhadap tugas dan pelajaran serta melakukan evaluasi secara berkala; 3) Setiap guru wajib mendukung dan membentuk suatu usaha untuk mengembangkan dirinya. bisnis sekolah; 4) Setiap guru harus patuh dan disiplin serta melaksanakan tugasnya. tugas. Salah satu program unggulan penguatan pendidikan karakter Islam adalah program pelatihan guru dan keikutsertaan dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran, yang selalu diprogramkan setiap tahun namun tidak berjalan efektif karena keterbatasan dana transportasi guru. Terdapat lebih dari dua orang guru yang mengikuti kegiatan pelatihan dalam satu semester. Kendala yang ditemukan kepala sekolah dalam membina guru dalam menguasai landasan pendidikan dan pelaksanaan program peningkatan kinerja yaitu kurangnya dana yang tersedia untuk pelatihan guru di luar jam dinas, masih sedikitnya guru yang tidak aktif, dan hasil penataran belum dapat mempengaruhi teman sejawatnya. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian kecil guru di MA Kabupaten Lampung Selatan belum mampu menguasai landasan pendidikan, sehingga berdampak pada kinerjanya dalam melaksanakan pembelajaran.

d. Kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan karakter Islam

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kendala utama yang ditemukan dalam perencanaan. Kepala MA Kabupaten Lampung Selatan menyampaikan bahwa Perencanaan Program Kerja Tahunan yang meliputi beberapa sub bidang dengan rincian umum belum diterapkan secara optimal. Program tidak berjalan dengan baik karena keterbatasan anggaran. Kendala yang dihadapi dalam penguatan pendidikan

karakter Islam antara lain minimnya dana yang tersedia untuk pelatihan guru di luar jam dinas, sedikitnya jumlah guru yang tidak aktif, dan hasil penataran belum mampu mempengaruhi teman-temannya. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan karakter Islam belum terlaksana secara optimal seperti PMR, kegiatan keagamaan (seperti perlombaan), dan kepramukaan yang masih menemui kendala.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan program sekolah utama, pemenuhan buku teks pelajaran sesuai tuntutan kurikulum akan menentukan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini karena keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari buku teks pelajaran atau sumber belajar lainnya bagi guru dan siswa. Sanjaya (2015) menjelaskan sebagai berikut: Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan kegiatan pembelajaran yang secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk membantu mengoptimalkan hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar dapat dilihat bukan hanya dari capaian pembelajaran (output) saja tetapi juga dari interaksi siswa dengan berbagai sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat proses pembelajaran, pemahaman dan penguasaan bidangnya. Kutipan di atas menjelaskan tentang pentingnya sumber belajar sebagai bagian integral dalam peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam kepemimpinan kepala sekolah telah disusun program tertulis untuk memperkuat pendidikan karakter, namun program tersebut belum lengkap dan belum terinci. Kondisi ini menyebabkan program yang disusun belum dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh kepala MA Kabupaten Lampung Selatan. Yusmina (2015) menyatakan: “Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan program yang dilaksanakan.” Dengan demikian, sebelum melaksanakan program harus didahului dengan perencanaan yang matang dengan melibatkan semua komponen yang diperlukan, terutama kepala sekolah dan guru. Pelayanan yang bermutu akan diperoleh melalui penerapan manajemen dan penguatan pendidikan karakter yang baik dalam pengelolaan lembaga pendidikan. manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kerja sangat penting untuk diterapkan secara optimal dalam suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan. Atmaja (2015) menyatakan: “Sasaran penerapan manajemen di sekolah adalah untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan. Pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan pendidikan karakter, tidak hanya kepala sekolah dengan perwakilannya saja tetapi juga melibatkan guru-guru yang mengajar mata pelajaran Fiqih, Al-Qur’an Hadits, Sejarah dan Kebudayaan Islam, serta guru guru Bimbingan dan

Konseling. Dengan adanya partisipasi guru-guru tersebut, maka setiap program yang telah disusun dapat terlaksana dengan lebih baik. Fadhillah dkk. (2016) menjelaskan bahwa Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan Pengajaran selalu mengkoordinasikan jadwal pelajaran, jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, strategi pembelajaran, dan metode pengajaran. Proses ini juga meliputi menjadwalkan kegiatan kemahasiswaan, baik kegiatan intra maupun ekstrakurikuler. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan demokratis lebih disukai oleh bawahan, seperti yang dipraktikkan oleh kepala MA Kabupaten Lampung Selatan. Kepala sekolah juga menganut strategi kepemimpinan delegatif, yaitu memberikan kesempatan dan kewenangan yang cukup besar kepada guru untuk menyelesaikannya. Menurut Nurbaya (2015) : “Dengan memberikan kesempatan kepada guru berarti rasa tanggung jawab guru untuk menyelesaikan tugasnya semakin tinggi. Sebagian guru tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik jika tidak diberikan kesempatan dan kewenangan yang luas untuk melaksanakan tugas secara mandiri. Hal ini, termasuk dalam pengangkatan guru untuk mengikuti penataran atau pengangkatan kepala sekolah, lebih banyak diserahkan kepada guru di bidang studinya, bukan ditentukan oleh kepala sekolah. Sekolah harus senantiasa mengembangkan tiga aspek penting, yaitu profesionalisme, pengembangan karier, dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hadis dan Nurhayati (2015): Guru yang profesional harus senantiasa kreatif dan produktif dalam melakukan inovasi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, dalam rangka menyiapkan guru yang inovatif sangatlah sulit jika dikaitkan dengan sistem kesejahteraan guru di Indonesia yang masih jauh dari kata memadai. Untuk meningkatkan profesionalisme guru di lembaga pendidikan, meningkatkan motivasi kerja, prestasi kerja, atau produktivitas kerja, serta memberikan berbagai jenis pelatihan dan pendidikan profesi kepada guru. Untuk meningkatkan sumber daya manusia, maka harus melalui penyaringan, pengangkatan, penempatan, pengenalan lingkungan kerja, dan pengembangan karier. Sedangkan cara untuk meningkatkan dan mengembangkan karier pribadi dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, atau penataran. Komara (2016) menyatakan, “Kepala sekolah harus berupaya agar guru dapat meningkatkan Kendala dalam pengembangan kemampuan penguatan pendidikan karakter dalam pengembangan program pengajaran. Kendala tersebut muncul dari guru dan kepala sekolah. Kendala tersebut adalah guru mereka tidak mau menyusun program, mereka hanya menggunakan program tahun lalu dengan sedikit revisi. Kendala yang kami hadapi adalah kami tidak dapat memeriksa dengan benar program beberapa guru, dan hampir tidak ada waktu untuk itu. Hal ini menggambarkan bahwa peningkatan pendidikan karakter belum terlaksana dengan benar.

4. KESIMPULAN

Kepala MA Kabupaten Lampung Selatan telah menyusun program, termasuk program penguatan pendidikan karakter Islam. Ada pula program semester, kegiatannya meliputi administrasi siswa baru, program kerja kepala sekolah, administrasi kepegawaian, observasi pembelajaran, buku kurikulum teknis, supervisi kunjungan kelas, kerja sama dengan komite, keamanan dan kebersamaan, serta administrasi perlengkapan. Sekolah, observasi kelas, inventaris, perpustakaan, dan administrasi buku pelajaran. Pelaksanaan program dilaksanakan dengan melibatkan seluruh personil sekolah. Hal ini merupakan bagian dari strategi kepala sekolah agar program dapat terlaksana dengan baik. Strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter Islam adalah dengan menerapkan strategi kepemimpinan yang demokratis. Faktor yang tercermin dalam penguatan pendidikan karakter Islam ditindaklanjuti oleh kepala sekolah melalui kegiatan monitoring secara tepat pada setiap kegiatan yang diprogramkan. Kendala dalam penguatan pendidikan karakter Islam antara lain minimnya dana yang tersedia, dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dalam pembinaan akhlak Islami belum terlaksana secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- AR, M., Usman, N., Tabrani ZA, & Syahril. (2018). Inclusive Education Management in State Primary Schools in Banda Aceh. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8313–8317. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12549>
- Atmaja, T. Ampuh Rony. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMP Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(4): 2015.
- Darwis, Amri. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Engkoswara dan Komariah, Aan. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fadhilah. (2016). Manajemen Kesiswaan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Cot Gue Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 2016: 22-31.
- Fahmi, C., AR, M., Nurliza, E., & Usman, N. (2019). The Implementation of Academic Supervision in Improving Teacher Competency at Primary School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, [https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.2027\(1\)](https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.2027(1)), 181-194.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati. (2015). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Komara, A.T. (2014). Gaya Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah, Pemimpin dalam Hubungannya dengan Kinerja. *Majalah Bisnis dan IPTEK*, 1(2): 79-90.
- Kurniawati, E., & Sunarso, S. (2019). Forming Students' Character through School Culture in Senior High School Taruna Nusantara Magelang. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, [https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.2987\(1\)](https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i1.2987(1)), 141-162.

- Muchsin, M., & Hambali, H. (2019). The Development of A School-Based Conflict Management Model in Aceh Besar Junior High School. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(3), <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v7i2.191495-510>.
- Nurbaya, M. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru SD Negeri Lambaro Angan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 3(2): 2015.
- Ramly, F., Walidin, W., Idris, S., (2018). A Contemporary Discourse on Integrated Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(10), 7124-7127. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12423>
- Sanjaya, Wina. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.322>
- Susanto, S., & Idris, S. (2017). Religion: Sigmund Freud's Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55-70.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Usman, N., AR, M., Murziqin, R., & Tabrani ZA. (2018). The Principal's Managerial Competence in Improving School Performance in Pidie Jaya Regency. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8297-8300. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12545>
- Usman, N., AR, M., Syahril, Irani, U., & Tabrani ZA. (2019). The Implementation of Learning Management at the Institution of Modern Dayah in Aceh Besar District. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1), 6596/1175/1/012157-012157. <https://doi.org/10.1088/1742>
- Usman, N., AR, M., Tabrani ZA, Syahril. (2020). The Implementation of Total Quality Management (TQM) at National Vocational Schools (SMKS) in Aceh, Indonesia. *Talent Development and Excellence*, 12(2s), 664-672. <http://iratde.com/index.php/jtde/article/view/230>
- Walidin, W., & Saifullah. (2003). *Dinamika Pemikiran Pendidikan*. Banda Aceh: Taufiqiyah Saa'adah.
- Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Yusmina, Era. (2015). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Peningkatan Kinerja Sekolah pada SMK Negeri 1 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 4(2): 2015.